

BAB III
TAFSIR JALALAIN, MÉTHODE DAN
SISTEMA TIKANYA

A. Latar belakang penyusunan Tafsir Jalalain

Bagi setiap orang yang akan mempelajari suatu kitab tentulah, seyogyanya orang itu mengetahui terlebih dahulu asal usul atau latar belakang ditulisnya kitab itu, sebelum ia terjun mempelajari isi kandungannya.

Hal ini dimaksudkan agar sedikitnya dalam mempelajari manti, ia sudah punya bekal yang telah dikemukakan oleh pengarangnya. Keterangan hal itu dari kitaf tafsir Jalalain ini dapat dijumpai pada pendahuluan, tapi kadang-kadang diletakkan pada akhir karangannya.

Tafsir Jalalain adalah kitab tafsir yang dikarang oleh dua orang Jalaluddin yang terkenal yaitu Imam Jalaluddin Al Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuthy.

Imam Jalaluddin Al-Mahally, nama beliau yang lengkap adalah Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Al-Mahally Asy-Syafi'i. Beliau adalah seorang ulama' yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu agama Islam, antara lain, ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu ushul, ilmu nahwu, ilmu mantiq (loqic) dan sebagainya. Beliau dilahirkan di Mesir pada tahun 791 hijrah dan wafat pada tahun 864H.

Beliau di samping mengarang kitab tafsir ini, juga mengarang kitab syarah Jam'ul Jawami, Syarah Midhaj, Syarah Waraqat dan sebagainya.

Imam Jalaluddin As-Suyuthy nama beliau yang lengkap adalah Al-Hafidz, Jalaluddin Abul fadl Abdur Rahman bin Abu Bakar bin Muhammad Asy-Syafi'i. Beliau dilahirkan bulan Rajab tahun 849 H, dan wafat pada bulan Jumadil Awal tahun 911 H. dimakamkan di Kairo. Sejak usia 5 tahun 7 bulan beliau di tinggal mati ayahnya. Pada usia 8 tahun sudah menghafazkan Al-Qur'an dan hafal di luar kepala. Guru beliau tidak terhitung sangat banyaknya.

Tapi disebutkan dalam kitab *Manahijul Mufassirin* bahwa guru-gurunya mencapai bilangan ratusan orang, sedang guru yang beliau memperoleh ilmu pengetahuan dengan jalan riwayah dari ijazah sebanyak 50 orang guru.¹ Karya beliau juga sangat banyak, ada ulama' yang mengatakan karangannya sebanyak guru-gurunya.

Sayyid Muhammad Abdul Hayyi Al-Karay pernah berkata, aku temukan di negri Mesir beberapa lampiran karya Imam As-Suyuthy, yang bila dihitung jumlahnya mencapai 538 kitab, dan jumlah itu masih berada dalam tahun 904 H.

Perincian itu sebagai berikut:

- Ilmu Tafsir 73 buah
- Ilmu Hadits 205 buah
- Ilmu Mushtalahul Hadits 32 buah
- Ilmu Ushul Fiqih (Ushuluddin Tashawuf) 71 buah.

¹Dr. Muni' Abdul Halim Mahmud, Manahijul Mufassirin, Darul Qutub, Kairo, halaman 247.

- Ilmu langkah, Na'wu Shorof, 66 buah
- Ilmu Maani, Bayan dan Badi, 6 buah
- Kitab yang menghimpun berbagai bidang pengetahuan lebih kurang, 8 buah.
- Dalam thabagiat dari tarikh, 30 buah.²

Imam Jalaluddin Al Mahally mulai menyusun kitab Tafsir Jalalain ini berangkat dari permulaan surat Al Kahfi, surat Maryam, surat Thaha, surat Al Anbiya dan seterusnya kebelakang sampai surat An-Nas. Sesudah ini beliau melanjutkan lagi menafsirkan surat Al-Fatihah. Ketika beliau selesai menafsirkan surat Al-Fatihah, maka Malakul maut telah menjemput roh beliau, yaitu beliau telah menghadap kehadiran Allah SWT.

Dari keterangan di atas dapat diambil pengertian bahwa perintis penggarung Tafsir Jalalain adalah Imam Jalaluddin Al Mahally, sedang Imam Jalaluddin As-Suyuthi hanya meneruskan jalannya yang telah di rintis (di tempuh- pondahulunya) yaitu Imam Jalaluddin Al Mahally. Karena Imam Jalaluddin Al-Mahally dipanggil oleh Allah (pulang kerahmatullah) tafsir tersebut belum selesai, maka Imam Jalaluddin As-Syyuthy merasa terpanggil untuk menyelesaikan karya yang baru setengah selesai itu.

Imam Jalaluddin As-Suyuthy mulai menulis sebagai mana telah dikemukakan dalam pengetahuan tafsir Jalalain As-Suyuthy yang dinyatakan:

² Ibid, halaman 248.

هذا ما اشتقت إلية حاجة الراغبين في تكملة تفسير القرآن
ال الكريم الذي ألفه الإمام العلامة الحافظ جلال الدين
محمد بن أحمد المحملي الشافعى رحمة الله .

Artinya: "Kitab ini adalah merupakan pemenuhan permohonan pencipta kitab tafsir, agar bisa di sempurnakan tafsir yang sudah disusun oleh Imam Jalaluddin Al Mahally Asy Syafi'i".

Menurut pernyataan di atas Imam Jalaluddin As-Suyuthi sebetulnya mendapatkan dorongan-dorongan dari orang-orang yang menggemari kitab tafsir karya Imam Jalaluddin Al Mahally, agar Imam Jalaluddin As-Suyuthi berkenan menyempurnakan karya tafsir yang belum tuntas itu. Karena berdasarkan dorongan-dorongan itu Imam Jalaluddin As-Suyuthi berkenan meneruskannya.

Dalam menyelesaikan tafsir Jalalain itu, beliau mulai dari permulaan Surat Al Baqarah, Ali Imran, An Nisa', Al Maidah dan kemudian surat berikutnya menurut susunan mushaf Usman dan berakhir pada akhir Surat Isra'.

Dalam menyelesaikan tafsir Jalalain itu, beliau menggunakan metode dan sistem yang sama, sebagai mana metode dan sistem yang ditempuh oleh Imam Jalaluddin Al Mahally.

Beliau dalam menyelesaikan (menyempurnakan) tafsir Jalalain memakan waktu (menghabiskan) waktu relatif singkat yaitu dimulai pada hari Rabu tanggal 1 Ramadhan tahun 870 H.

Ketika beliau mengakhiri karangan tafsirannya beliau berkata :

هذا آخر ما كملت به تفسير القرآن الكريم الذي ألفه الشيخ الإمام العلامة المحقق جلال الدين المحلي الشافعى رضى الله عنه وقد أفرغت فيه جهدي وبذلت فكري فيه فى نفائس أرهاها لمن شاء الله تعالى شجدرأى وألفته فى مدة قدر منيع الدلائم وجعلته وسبلاة للفوز بجنت النعيم . وهو فى الحقيقة مسنداد من الكتاب المكمل وعليه فى الـى المشابهة الاعتماد والمعول فرحم الله امرأ نظر بعين الانصاف إلـى
4. ووقف فيه على خطأ فاحـلـعـنـى عـلـيـه

Artinya: "Inilah akhir dari apa yang kami sempurnakan terhadap tafsir Al Qur-an yang disusun oleh Syekh Imam yang Alim sekali yang ahli tahqiq Imam Jalaluddin Al Mahally Asy Syafi'i dan kami selesaikan dalam waktu relatif singkat dengan mengerahkan segala usaha dan fikiran kami. Karangan ini kami jadikan perantara untuk memperoleh kebahagiaan dan kenikmatan surga. Pada hakekatnya kitab tafsir yang sudah disempurnakan ini dapat diambil manfaat dan di mana saja terdapat ayat yang terang kepada

⁴Jalaluddin Al Mahally dan Jalaluddin As Suyuthi, Tafsir Jalalain, Ma'arif, Bandung, Juz I, hal. 237.

individu yang mempelajari tafsir ini. Bila terdapat kesalahan dalam menafsirkan, hendaklah menegur dan memperingatkan kepada kami".

Maka dalam pernyataan As Suyuthi ini menunjukkan kerendahan hati beliau, di samping beliau itu fungsinya sebagai penyempurna (penerus) namun bila didapatkan kesalahan, beliau mohon supaya ditegur atau dibetulkan.

Bahkan dalam hal penyusunan tafsir Jalalain itu Imam Jalaluddin As Suyuthy mengakui dengan terus terang dengan menyatakan :

لِنَلْوَعْنَ الَّذِي وَضَعَهُ الشَّيْخُ جَلَالُ الدِّينِ الْمَحَلِّيَ رَحْمَةُ اللَّهِ تَعَالَى
فِي قَطْعَتِهِ أَحَسَنَ مِنْ وَضَعِي لَنَا طَبَقَاتٌ كَثِيرَةٌ
5. . .

Artinya: "Sesungguhnya sesuatu yang telah dikarang oleh Imam Jalaluddin Al Mahally di dalam kitab tafsirnya adalah lebih baik dari pada apa yang aku karang dengan perbandingan yang banyak pula".

Sedang apa yang melatar belakangi penyusunan tafsir dari Imam Jalaluddin Al Mahally, penulis tidak bisa menjelaskan secara panjang dan lebar karena tidak didapatkan literatur yang tertulis dari beliau dan karena keterbatasan ilmu pengetahuan penulis, maka penulis hanya berbaik sangka saja, bahwa beliau menganggap perlu menyusun kitab tafsir yang ringkas dan mudah untuk dipelajari dan diterima oleh siapa saja, mengingat betapa pentingnya isi kandungan Al Qur-an itu agar bisa diketahui oleh umat.

⁵ Ibid., Juz I, hal. 238.

Sebagaimana ditrangkum di atas, bahwa tafsir Jalalain ini dikarang oleh dua orang Jalaluddin maka karangannya lebih populer dengan sebutan kitab tafsir Jalalain (dua orang Jalal).

B. Methode dan sistematika Tafsir Jalalain

Seperti telah diemukakan dalam sub bab terdahulu, bahwa kedua pengarang kitab tafsir Jalalain dalam menafsirkan ayat demi ayat menggunakan methode atau cara yang sama, karena memang Imam As-Suyuthy sebagai penerus Imam Jalaluddin Al-Mahally, sudah menyatakan dirinya mengikuti apa yang telah ditempuh oleh pendahulunya.

Keduanya dalam menafsirkan ayat menggunakan ungkapan bahasa yang paling mudah dan ringkas dan tepat mengenai sasaran dan tujuan. Kedua beliau hanya memberikan tafsiran pada lafadhd-lafadhd yang perlu diberi tafsiran. Dan kadang-kadang juga literangkernya agak sedikit panjang. Methode dan cara yang beliau tempuh, biasanya di dalam kalangan ulama' tafsir disebut tafsir bil ma'qul.

Di tegaskan pula dalam kitab At-Tibyan fi Ulumil Qur'an yang di susun oleh: Muhammad Ali Ash-Shobuniyah, alih bahasa Indonesia oleh Drs. H. Moh. Chudhori Umar dan Drs. Moh. Matsna Hs, dalam s tb kitab-kitab tafsir, setelah beliau mengelompokkan beberapa kitab tafsir bil Ma'tsur (Tafsir berasarkan Riwayah) yang masyhur, beliau juga mengelompokkan Tafsir bil Ma'qul (tafsir bidirayah) yang masyhur. Dalam pengelompokan tafsir bil Ma'qul (tafsir bidirayah) tersebut di dalamnya termasuk tafsir Jalalain.

Dalam pengelompokan beliau membuat susunan sebagai berikut:

1. Tafsir Ar-Rozy
2. Tafsir Al-Baidhawy
3. Tafsir Al-Khazin
4. Tafsir An-Nasafy
5. Tafsir An-Naisabury
6. Tafsir Abi Saud
7. Tafsir Abi Hayyan
8. Tafsir Al-Alusy
9. Tafsir Al-Khathib
10. Tafsir Al-Jalalain.⁶

Imam Jalaluddin Al-Mahally memafsirkan separuh yang akhir dari Al-Qur-an dan Imam Jalaluddin As-Suyuthy menafsirkan separuh yang pertama dari Al Qur-an.

Contoh perafsiran Jalaluddin Al Mahally.

(الْحَمْدُ لِلّٰهِ) هُوَ الْوَصْفُ الْجَيِّلُ ثَابِتٌ (اللّٰهُ) تَعَالٰى وَهُوَ الْمَرادُ
 الْأَعْلَامُ بِذَلِكَ الْإِيمَانُ بِهِ أَوْ الشَّنَاعَةُ بِهِ أَوْ هُمَا إِحْتِمَالَاتٌ أَقْبَدَ
 هُمَا التَّالِثُ . (الَّذِي أُنْزِلَ عَلَى عَبْدِهِ) مُحَمَّدٌ (الْكِتَابُ) الْقُرْآنُ
 (وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ) أَيْ فِيهِ . (عَوْجًا) إِخْتَلَافًا
 أَوْ تَنَاقْصًا وَالْجُمْلَةُ حَالٌ مِّنَ الْكِتَابِ
 7.

⁶ Aly Ash-Shabuny M.h., *At-Tibyan fi Ulumil Qur-an*, Alih Bahasa: Drs.H.Moh. Ghudhari Umar, Drs.Moh.Matsna Hs Cet. ke 1, PT Al Ma'arif, 1984, halaman 262-263.

⁷ Jalaluddin Al Mahally dan Jalaluddin As-Suyuthy, Op.cit, halaman 1.

Segala puji maksudnya mensifati dengan keindahan tetap bagi Allah. Dan adakah lafadah menghindaki untuk beriman kepada Allah atau memujinya atau ke dua-duanya. Adapun yang lebih berfaedah adalah yang ketiga yaitu beriman dan memuji kepada Allah. Allah dzat yang menurunkan kitab (Al Qur-an) terhadap hambanya (Muhammad) dan Allah tidak menjadikan isi Al Qur-an yang berbelit-belit (berliku-liku) maksudnya tidak terdapat Kontradaksi satu dengan yang lain. Sedangkan merupakan keadaan (حال) dari kitab Al Qur-an.

Contoh penafsiran Imam Jala'luddin As-Suyuthy pada permaulan surat Al-An'am:

(الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) وَهُوَ الْجَمِيلُ ثَابِتٌ (اللّٰهُ) وَهُوَ الْمَرْادُ الْاعْلَامُ
بِذَكْرِ لِلْإِيمَانِ بِهِ الشَّنَاءُ بِهِ أَوْ هَا إِحْتِمَالَاتٍ أَقْيَدَهَا إِلَيْهِ
قَالَ النَّبِيُّ فِي سُورَةِ الْكَهْفِ (اللّٰهُ) خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ
حَقَّهُمَا بِالذِّكْرِ لَأَنَّهُمَا أَعْظَمُ الْمَخْلُوقَاتِ لِلنَّاظِرِينَ (وَجْعَلَ)
خَلَقَ (الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ) أَى كُلَّ ظُلْمَةٍ وَنُورٍ وَجَعَلَهُمَا دُونَهُ
لَكْثِرَةِ أَسْبَابِهَا وَهَذَا مِنْ دَلَائِلِ وَاحِدَانِيَّتِهِ (ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا)
مَعَ قِيَامِ هَذِهِ الدَّلِيلَاتِ (بِرَبِّهِمْ يَعْدُ لَوْنَ)
بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

8.

⁸ Ibid, Juz I, halaman 112.

Segala puji adalah mensifati dengan keindahan tetap bagi Allah. Dan adalah lafadhd ^{أَلْفَاظٍ} menghendaki memberitahukan untuk beriman kepada Allah atau memuji kepadanya atau ke dua-duanya. Adapun yang lebih berfaedah adalah yang ketiga yaitu Iman dan memuji. Beliau Imam As-Suyutgy berkata dalam surat Al-Kahfi. Allah dzat yang menjadikan langit dan bumi. Allah telah menciptakan langit dan bumi (keduanya) dengan teratur karena keduanya adalah lebih besar dari beberapa makhluk bagi orang-orang yang melihat. Dan Allah telah menjadikan gelap dan terang. Ini merupakan salah satu dalil Ke Esaan Allah. Namun bagi orang kafir dengan alanya salah satu dalil ini, mereka mempersekuatkan Tuhan mereka dengan sesuatu dalam beribadah.

Begitulah sampai seterusnya methodo yang ditempuh oleh kedua ulama' itu dalam tafsir Jalalain ini. Nampak benar bahwa Imam Jalaluddin As-Suyuthy mengoper makna lafadhd ^{أَلْفَاظٍ} ditafsirkan sesuai persis dengan penafsiran yang diberikan oleh Jalaluddin Al Mahally dan beliau menyebutkan tambahannya dengan ^{جَوَابَهُ}.

Namun hal itu bukan berarti keduanya tidak pernah berbeda sama sekali, dalam menafsirkan lafadhd yang sama keduanya juga pernah tidak sama tapi hanya sedikit sekali.

Contoh-contoh perbedaan.

Imam Mahally menafsirkan kata ^{أَلْفَاظٍ} dalam surat Shad dengan :

جسم لطيف يحيى به الانسان بنفسه فـ ٩.

Artinya: "Ruh yaitu suatu organ yang sangat kecil halus, yang bisa menghidupkan manusia dengan ditiupkan kepada manusia itu".

Sedang As-Suyuthy menafsirkan الروح itu sama dengan Al-Mahally, tetapi beliau menambahkan pada akhir surat Al-Isra' ayat ٣٥.

ويسألك عن الروح قل الروح من أمرربى وما أöttتكم من العلم
الاقلية لا في صريحة كا لمصريحة في أن الروح من علم
الله تعالى فالإمامون عن تعريفها أولى
١٠.

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah : Ruh itu termasuk urusan Tuhanmu dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. Ayat itu sangat jelas, sebagaimana jelasnya bahwa sesungguhnya ruh = nyawa itu termasuk ilmu Allah, maka menahan diri untuk tidak memberikan definisi adalah lebih baik.

Contoh yang lain.

Imam Jalaluddin Al Mahally, menafsirkan lafadz Shabiin dengan.

(والذين هادوا) هو اليهود (المابعين) طائفة منهم ١١.

^٩Ibid, Juz II, halaman 139

^{١٠}Ibid, Juz I, halaman 234

^{١١}Ibid, Juz II, halaman 38.

Shabiin diartikan dengan sekelompok dari kaum Yahudi.

Imam Jalaluddin As-Suyuthy menafsirkan dalam surat Al-Baqarah ayat 62.

(والذين هادوا) هم اليهود (والنصارى والصابئين) طائفة من اليهود والنصارى .
12.

(Shabiin) ditafsirkan dengan kelompok Yahudi dan Nasrani.

Cara penafsiran yang lain dari kedua Imam Jalaluddin itu, ialah bahwa kedua memberikan penjelasan kedudukan nahu (i'rabnya) lila hal itu dianggap perlu.

Contoh permulaan surat Al-Kahfi, Al-Mahally menjelaskan kedudukan lafaen.

(عوجا) لخلافاً وتناقضاً "والجملة حاصل من الكتاب" .
13. bahwa jumlah dari lafadzh ولم يجعل له عوجاً adalah menjadi hal (حال = keadaan) dari kitab.

Imam As-Suyuthy juga memberikan keterangan i'rabnya seperti:

"الم ذلك الكتاب لا ريب (فيه) إنه من عند الله وجملة النص خبر مبتدأه ذلك" .
14.

¹² Ibid, Juz I, halaman 10

¹³ Ibid, Juz II, halaman 1

¹⁴ Ibid, Juz I, halaman 2.

oahwasanya jumlah kalimat nafi (لا ريب) itu berkedudukan sebagai khabar (خبر) sedang mubtada'nya (مبتدأ) adalah lafadhd ذ لك :

Kemudian cara lainnya oleh keduanya yaitu menjelaskan kepada qiraat yang masynur bila lafadhd mempunyai ber macam-macam bacaan seperti, ketika Al Mahalli menafsirkan ayat.

15. (وترى الشمس لذا طلعت تزاور) بالتشديد والتحفيظ

bahwa lafadhd تزاور bisa dibaca تزاور dengan menggunakan syaddah, dan bisa juga dibaca تزاور tanpa di tasydid.

Demikian juga Imam Al-Suyuthy ketika beliau sampai pada ayat:

ولهم عذاب عليهم بما (كانوا يكذبون) بالتشديد أى نبي الله
بالتحفيظ أى في قوله أمنا 16.

menerangkan bahwa lafadhd يكذبون bisa dibaca dua macam.

= يكذّبون dengan memakai syaddah artinya mereka membohongkan Nabi Allah.

= يكذّبون dengan tanpa tasydid (syaddah) artinya mereka bohong terhadap ucapannya.

¹⁵ Ibid, Juz II, halaman 3

¹⁶ Ibid, Juz I, halaman 3.

Selanjutnya sistematika tafsir Jalalain adalah mengikuti susunan mushaf Usman, hanya saja Surat Al-Fathihah dikerjakan belakangan, hal ini untuk memberikan pengertian surat Al-Fathihah juga ditafsirkan oleh Imam Jalaluddin As-Suyuthy dimulai dari surat Al-Baqarah dan berakhir dengan akhir surat Al-Isra' (susunannya sama seperti susunan mushaf).

Juz I dikarang oleh Imam Jalaluddin As-Suyuthy di mulai dari surat Al-Baqarah dan berakhir dengan akhir surat Al-Isra' (susunannya sama seperti susunan mushaf).

Juz II dikarang oleh Imam Jalaluddin Al - Mahally dimulai dari permulaan surat Al-Kahfi berakhir dengan surat Al-Fathihah dan susunannya juga sama seperti mushaf.

Menurut hemat penulis, bahwa tafsir Jalalain tidaklah semata-mata tafsir bir ra'yi, karena didalamnya masih didapati adanya sunnah/hadits sebagai penopang dari penafsiran kedua Jalaluddin itu.

seperti ketika Imam As-Suyuthy menafsirkan permulaan surat Al-Isra' seliau setelah menyelesaikan penafsiran ayat yang pertama dikutipkan sebuah hadits tentang makna Isra' dan hakekatnya.

(إنه هو السميع البصير) العالم بآقوال النبي صلى الله عليه وسلم وأفعاله فانعم عليه بالاسراءً المشتمل على إجتماعه بالأنبياء وعروجه إلى السماء وعجائب الملائكة ومناجاته له تعالى فإنه صلى الله عليه وسلم إلى فقال مارجع إلى ربك فاستله الخفيف لأمتك فان أمتك لا تطيق ذلك فقلت قدر جمعت إلى ربى حتى استحببت (رواه الشیخان ولللفظ المسلم .) ١٧.

Sesungguhnya Allah adalah dzat yang mendengar dan melihat, maksudnya dzat yang mengetahui adanya Sabda Nabi Saw. dan beberapa pekerjaan Nabi. Maka Allah memberi nikmat kepada Nabi dengan إسراً (Isra') dengan berkumpulnya Nabi-nabi dan naiknya Nabi Saw. ke langit dan melihat beberapa keindahan alam malakut dan manajatnya Nabi Saw. terhadap Allan maka Nabi bersabda: Saya membawa Bouroq (naik Buroq) yaitu seekor kendaraan (Bintang) yang lebih putih dan lebih besar dari pada himar, lebih kecil dari pada bighal sampai akhir sabda Nabi, bahwa Musa berkata: Kembalilah kepada Tuhanmu, maka mintalah keringanan kepadanya untuk umatmu sesungguhnya umatmu tidak mampu menggerjakannya, maka Nabi bersabda: Saya kembali menghadap Tuhanku sehingga saya merasa malu. Hadits diriwayatkan oleh Bukhari Muslim. Dan lafadhiya Muslim.

¹⁷ Ibid, Juz I, halaman 227-228.

Demikian juga dalam kitab tafsir karya Imam Al Mahally juga dijumpai hadits :

رواه البخارى حديث أن موسى قام خطيباً ببني إسرائيل فسئل
أي الناس أعلم فقال أنا فتعجب . لى وقال وكان للحوت سرّاً
ولم يسمى ولفتاه عجباً الخ .
18.

"Hadits diriwayatkan Bukhari, bahwa Musa berdiri berkhutbah di hadapan Bani Israil, kemudian Musa ditanya, Musa menjawab "Saya" maka Allah mencela sampai pada, Allah berfirman bahwa ikan tersebut melompat, Musa beserta kedua temannya heran"

Yaitu setelah beliau menjelaskan dalam menafsirkan ayat 65 Surat Al Kahfi.

Dengan demikian, tafsir Jalalain bukan tafsir hanya tafsir bir ra'yi saja, tetapi tafsir bir ra'yi yang kadang-kadang juga menampilkan dasar dari As Sunnah atau atsar.

C. Nilai Tafsir Jalalain

Bila kita tinjau dari sumber penafsiran, tafsir dapat dikategorikan menurut garis besarnya menjadi dua bagian yaitu tafsir bil ma'tsur dan tafsir bil ma'qul.

¹⁸Ibid., Juz II, halaman 9.

Sebagaimana telah diketahui, bahwa para ulama telah sepakat menerima dan mereka menilai bahwa tafsir bil ma'tsur adalah tafsir yang tinggi nilainya berbeda dengan tafsir bil ma'qul, para ulama telah berbeda pendapat ada yang menerima ada pula yang menolak. Ulama yang menerima itupun masih mengajukan beberapa persyaratan.

Sedang tafsir Jalalain ini banyak ulama mengatakan bahwa tafsir Jalalain termasuk tafsir bil ma'qul. Imam Zarqani telah mengatakan dalam kitab Manahilul Irfan :

أَمَا تَفْسِيرُ الْجَلَالِيْنَ فِي كِتَابِ قِيمٍ، سَهْلُ الْمَاءِ خَذْ إِلَى حَدِّ مَا
مُخْتَصِرُ الْعِبَارَةِ كَثِيرًا، يَكَادُ يَكُونُ أَعْظَمُ التَّفَاسِرِ اِنْتِشَارًا
وَسَفْعًا وَلِنَ كَانَ أَصْفَرُهَا أَوْ مِنْ أَصْفَرُهَا شَرْحًا وَحْجَمًا، تَذَاوِلَتْ
طَبَقَاتُ مُخْتَلِفَاتٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ

19.

Artinya: "Tafsir Jalalain adalah sebuah kitab tafsir yang bermutu, mudah untuk pengambilan pengertianya, kebanyakan menggunakan ungkapan yang ringkas, malahan hampir merupakan tafsir yang paling terbesar tersiarnya dan manfaatnya meskipun bentuknya kecil, tetapi banyak ahli ilmu mengambilnya sebagai maraji'".

19 Imam Zarqani, Manahilul Irfan, Isa Al Baby Al Halaby, Juz II, hal. 66.

54

Prof. TM. Hasbi Ash-Shiddieqy juga mengatakan dalam Ilmu-ilmu Al Qur-an.

"Bahwa tafsir Jalalain adalah tafsir bermilai tinggi, mudah kita memahaminya, walaupun sangat pendek uraiannya. Hampir boleh kita katakan tafsir inilah yang banyak berkembang dalam masyarakat dan berkembang di antara para ulama' sekarang ini".²⁰

Begitu juga Dr. Husain Adz-Dzahaby juga mengakui dan mengatakan:

"Bahwa tafsir Jalalain adalah tafsir yang bermutu dan mempunyai nilai yang tinggi".²¹

Karena tafsir Jalalain itu begitu populer baik kangan ulama', maupun orang awam, maka tidak mengherankan, kalau kitab itu sudah mengalami berulang kali cetak.

Kitab tafsir Jalalain juga di bori syarah oleh beberapa ulama' antara lain dengan judul Ash-Shawy alal Jalalain oleh Syekh Ahmad Shawy dan tafsir Al-Jamal oleh Sulaiman Al Jamal. Bahkan di citerakan pula bahwa Imam Muhammad Abdurrahman penulis tafsir Al-Manar juga menjadikan tafsir ini sebagai maraji dalam karyanya.

Dari beberapa pendapat ulama' terhadap nilai tafsir Jalalain, maka dapat di simpulkan sebagai berikut : Bahwa tafsir Jalalain adalah tafsir yang bermutu, mudah untuk pengambilan pengertiannya, dan mudah untuk difaham, pendek uraiannya merupakan tafsir yang paling ter-

²⁰ Prof. Dr. TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, Ilmu-ilmu Al Qur-an, Bulan Bintang, Jakarta, 1972, halaman 22.

²¹ Muhammad Husen Adz-Dzahaby, At Tafsir wal Mufassirun, Darul Kutubil Haditsah, Kairo, Juz II, halaman

siaranya dan manfa'atnya tinggi nilainya meskipun bentuknya kecil, tapi banyak ahli ilmu mengambilnya sebagai maraji dan tafsir ini berkembang di antara para ulama' sekarang ini.